FENOMENA GENRE TEKS PUISI PASCA PANDEMI DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*

PUTRI AMALIA

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071105@unisma.ac.id

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada saat ini, salah satunya media sosial, tidak sedikit orang yang aktif dalam media sosial, bahkan media sosial saat ini menjadi konsumsi pokok bagi setiap orang. Pandemi *covid-19* membawa banyak fenomena yang terjadi, salah satunya dalam dunia maya khususnya pada media sosial twitter. Pada saat ini, puisi semakin diminati oleh semua kalangan penikmat karya sastra. Dahulu dimana puisi hanya diminati oleh para penyair-penyair dan kalangan-kalangan yang berkecimpung dalam dunia sastra saja. Begitupun pada saat ini puisi diminati dari berbagai kalangan, seiring perkembangan zaman publikasian puisi tidak hanya dalam bentuk buku namun sesuai dengan perkembangan, publikasian puisi saat ini dapat di jangkau seperti dalam internet. Di internet puisi-puisi apapun dapat di akses, oleh karena itu terdapatnya media sosial yang mawadahi karya-karya sastra tidak hanya puisi saja. Berikut merupakan unsur-unsur pembangun dalam teks puisi meliputi tema/makna, diksi, pengimajinasian, tipografi. Terdapat ragam dalam puisi sebagai berikut: puisi elegi, puisi lirik, puisi ode, puisi dramatik.

Kata Kunci: Fenomena Genre, Teks Puisi

PENDAHULUAN

Fenomena suatu hal yang tak terlepas dalam kehidupan yang memiliki korelasi dengan sastra. Keduanya memiliki suatu keselarasan dalam menangkap suatu makna dan suatu gejala. Endraswara (2021:1). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra digital sebagai pembaruan saat ini banyak media sosial yang memberikan wadah bagi sastrawan dan juga penulis untuk menuangkan sebuah karyanya dalam bentuk digital.

Adapun fenomena yang terjadi pada saat ini, salah satunya media sosial, tidak sedikit orang yang aktif dalam media sosial, bahkan media sosial saat ini menjadi konsumsi pokok bagi setiap orang. Pandemi *covid-19* membawa banyak fenomena yang terjadi, salah satunya dalam dunia maya khususnya pada media sosial twitter. Pandemi membawa sekian kegiatan berjalan secara online dan tidak sedikit semua orang belajar beradaptasi akan budaya baru itu. Sebuah perubahan yang terjadi ketika melihat semua orang yang mulai aktif pada sosial media. Media sosial twitter terdapat fenomena baru yang memiliki korelasi dengan sastra. Sebagaimana munculnya beragam teks yang populer sebab adanya pandemi. Oleh karena itu munculah salah satu genre teks yaitu genre teks puisi.

Karya sastra memiliki berbagai jenis sastra atau dapat disebut sebagai (genre). Pada pembahasan pada fenomena bentuk genre teks puisi. Menurut Saddhono (Riko Arya (2019:1). Kata yang indah penuh makna. Mengekspresikan emosi melalui puisi dituangkan dalam kata-kata yang telah dipilih dan dipertimbangkan keindahan dan kedalaman maknanya sehingga isi puisi tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Selanjutnya, penelitian ini akan fokus pada genre teks puisi pascapandemi di media sosial *twitter*. Genre teks post-populer media sosial *twitter* berkisar pada akun *twitter*

Pada saat ini, puisi semakin diminati oleh semua kalangan penikmat karya sastra. Dahulu dimana puisi hanya diminati oleh para penyair-penyair dan kalangan-kalangan yang berkecimpung dalam dunia sastra saja. Begitupun pada saat ini puisi diminati dari berbagai kalangan, seiring perkembangan zaman publikasian puisi tidak hanya dalam bentuk buku namun sesuai dengan perkembangan, publikasian puisi saat ini dapat dijangkau seperti dalam internet. Di internet puisi-puisi apapun dapat di akses, oleh karena itu terdapatnya media sosial yang mewadahi karya-karya sastra tidak hanya puisi saja. Berikut merupakan unsur-unsur pembangun dalam teks puisi meliputi tema/makna, diksi, pengimajinasian, tipografi. Terdapat ragam dalam puisi sebagai berikut: (1) Ragam puisi

Menurut Aminuddin (Yuliati 2018: 5) ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi dibedakan antara lain sebagai berikut. (1) Puisi lirik, puisi yang berisi tentang luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pendapat pengalaman, sikap, maupun suasana batin. (2) Puisi dramatik, puisi yang menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat tingkah laku, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi dramatik dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya dalam suatu monolog. (3) Puisi elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih dan kedukaan seseorang. (4) Puisi ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk menganalisis fenomena pada teks. Pendekatan fenomenologi mengacu pada pemahaman akan berbagai peristiwa atau suatu kejadian. Data dalam penelitian ini berupa teks puisi, teks cerpen, teks humor pada media sosial twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Hermawan (2018:4) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki dasar deskriptif untuk mengungkapkan atau memahami fenomena-fenomena dengan lebih mendalam. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, penelitian kualitatif bentuk penelitian kualitatif yang deskriptif dalam mengungkapkan dan memahami fenomena yang terjadi, sehingga dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil berupa deskripsi berebentuk kalimat yang terdapat pada fenomena genre teks pasca pandemi dalam media sosial *twitter*.

Data utama yang diambil dalam penelitian ini berupa genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial *twitter* bait, larik pada teks puisi. Data yang diperoleh berupa bentuk kalimat yang menjelaskan mengenai suatu fenomena genre teks puisi

pasca pandemi dalam media sosial *twitter*. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu genre teks berupa teks puisi. Diambil dari salah satu akun *twitter* yang mengunggah karya sastra. Pada genre teks puisi, peneliti mengambil dari akun *twitter* @jokopinurbo, dalam akun *twitter* @jokopinurbo sekian mengunggah puisi-puisi yang lahir karena adanya pandemi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara baca catat. Baca catat di sini berarti peneliti melakukan tahap membaca terhadap objek yang diteliti, kemudian mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan data untuk proses analisis hingga dalam tahap akhir kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah suatu proses kebenaran dari sebuah proses penelitian. Pengecekan ini berdasarkan data, dalam penelitian ini. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori yaitu cara pencarian data, pengumpulan, dan mencatat data untuk mengecek keaslian dan kebenarannya. Peneliti pada penelitian fenomena genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial *twitter* ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data mulai dari menganalisis sampai menggunakan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Edmund Husserl.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupa upaya mencari makna. Menurut Muhajir (Rijali, 2018:84). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut: Menentukan genre teks yang menjadi objek kajian (1) Menganalisis fenomena genre teks puisi pasca pandemi, dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, (2) Menganalisis genre teks puisi pada media sosial *twitter*. (3) Membuat simpulan dari hasil secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waluyo (Yuliati 2018: 2) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat yang diberi irama bersama dengan bunyi serta pemilihan kata-kata kias dan imajinatif. Genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial *twitter* mencakup 4 ragam genre teks puisi yaitu: puisi elegi, puisi lirik, puisi ode, puisi dramatik. Data yang diperoleh untuk menjelaskan genre teks puisi pasca pandemi melalui bait, paragraph, pada teks puisi.

Analisis fenomena genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial twitter dalam teori Edmund Husserl ada 3 teknik yaitu intuiting, menelaah esensi fenomena dan mendeskripsikan. Setelah menganalisis data tersebut kemudian mencari suatu fenomena teks puisi pasca pandemi. Berikut pembahasan fenomena genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial twitter sebagai berikut:

a. Puisi Elegi

Puisi elegi yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang. Istilah elegi merujuk pada syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan ungkapan dukacita, khususnya pada peristiwa kematian. Menurut Ari (2020:6) puisi elegi yaitu puisi atau sajak yang berisikan sebuah duka nestapa seseorang. Objek yang digambarkan dalam puisi elegi berupa pengalaman atau suatu kejadian, peristiwa pahit yang pernah dialami. Berdasarkan penjelasan puisi elegi diatas ditemukan hasil analisis sebagai berikut:

AMBULANS

Negara

meraung-raung

menjemput

warganya

yang terlambat

ia selamatkan

Joko Pinurbo, 2021

(1) “Negara meraung-raung menjemput warganya yang terlantar dan terlambat ia selamatkan.” (t.j t.6 p.1 k.1)

Data (1) tergolong teks puisi elegi. Menurut Sari (Arya 2019), kata yang indah penuh makna. Mengekspresikan emosi melalui puisi dituangkan dalam kata-kata yang telah dipilih dan dipertimbangkan keindahan dan kedalaman maknanya sehingga isi puisi tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penulis menuangkan fenomena pandemi dalam penggalan puisi diatas.

Bentuk puisi elegi pada puisi berjudul “Ambulans” itu terdapat pada diksi, tema, gaya bahasa, tipografi yang menjelaskan bagaimana bentuk genre puisi elegi. Unsur puisi yang terdapat pada data (1) cukup kompleks disebut puisi elegi sebab terdiri dari diksi, tema, gaya bahasa, tipografi yang cukup menggambarkan bentuk puisi elegi. Diksi yang terdapat pada puisi yang berjudul *Ambulans* menggambarkan diksi yang menjelaskan kriteria puisi elegi, seperti pada diksi berikut “meraung-raung”. Diksi tersebut menjelaskan keadaan yang pilu digambarkan sebagai seorang yang kehilangan nyawanya ketika pandemi *covid-19* diksi tersebut dapat dikatakan sebagai diksi pada genre teks puisi elegi.

Gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis cenderung menggunakan majas hiperbola. Sebuah majas yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fragmen secara berlebihan, agar imajinasi yang ingin disampaikan oleh penulis sampai pada pembaca. Terbukti dari penggunaan diksi yang terdapat dalam larik “meraung-raung/menjemput warganya/ yang telat ia selamatkan”. Gaya bahasa tersebut terkesan bahwa banyak pasien atau korban dari pandemi saat itu telat menerima penanganan dan akhirnya meregang nyawa. Gaya bahasa hiperbola pada puisi *Ambulans* termasuk dalam gaya bahasa hiperbola dalam genre puisi elegi sebab

gaya bahasa hiperbola merujuk pada kata yang melebihkan suatu duka nestapa yang menjelaskan genre puisi elegi.

Penulis cukup jeli dalam menggunakan bunyi di akhir bait. Walaupun tidak menimbulkan penerimaan, namun persamaan bunyi vokal membuat puisi ini terkesan nyaman dibaca. Penulis membuat puisi *Ambulans* yang cukup pendek ini menjadi nyaman dibaca. Tema yang dibawakan oleh penulis dalam puisi ini adalah pandemi. Jokpin selaku penulis menangkap sebuah fragmen yang cukup sentimentil terkait apa yang terjadi selama pandemi terjadi. Mengenai banyaknya pasien terlantar karena rumah sakit sedang penuh, sehingga membuat semua orang menjadi cukup kebingungan. Dan terkesan tidak mendapat bantuan yang cukup layak dari pemerintah, yang saat itu juga sedang kebingungan.

Tipografi menurut Wadoyo (Jamaludin 2011:654) menyatakan bahwa tipografi merupakan tata wajah puisi yang berbentuk tampilan dalam suatu karya yang disajikan oleh penyair. Tipografi dalam puisi elegi yang berjudul *Ambulans* yaitu dalam penulisan judul menggunakan huruf kapital dan terletak di atas, tulisan membentuk bait yang ditandai dengan spasi menjorok, dan membentuk larik, bentuk pola tipografi pada puisi tersebut yaitu bentuk segi empat dengan rapi, kemudian penulisan nama penyair di bawah bait-bait menambah kesan rapi dan indah.

Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas yang tampak. Data (1) memperlihatkan fenomena yang terjadi dalam penggalan puisi itu adalah pandemi. Penulis menggambarkan pandemi juga menggunakan diksi-diksi kesedihan yang berasal dari genre teks puisi elegi. Sebab kesedihan yang digambarkan oleh penulis, berdasarkan fenomena pandemi yang saat itu sedang terjadi.

b. Puisi Lirik

Puisi lirik merupakan puisi yang isinya berupa pikiran dan luapan perasaan pribadi penyair. Mahliatussikah (2015:16). Puisi lirik mengungkapkan suatu pikiran

penyair dan luapan perasaan yang sedang terjadi. Objek yang digambarkan pada puisi lirik tersebut yaitu suatu kejadian yang diluapkan oleh penulis, sehingga dapat ditemukan hasil analisis sebagai berikut:

MENUNGGU

KAMAR KOSONG

DI RUMAH SAKIT

Menunggu itu

Sakit.

Sakit itu

Mahal dan rumit.

(2018)

Joko Pinurbo

Perjalanan Khong Guan

(1) “menunggu itu sakit” (t.j t.22 p.1 k.1)

Data (1) tergolong dalam puisi lirik. Puisi yang berisi tentang luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pendapat pengalaman, sikap, maupun suasana batin. Puisi lirik yaitu puisi yang berisi luapan perasaan penyair. Luapan batin dalam puisi lirik ini dijelaskan bagaimana suatu kejadian yang benar-benar terjadi secara nyata. Suasana batin juga berpengaruh dalam isid dan maksud dalam puisi lirik.

Data (1) puisi lirik yang berjudul “*menunggu kamar kosong di rumah sakit*” puisi tersebut tergolong puisi lirik karena kriteria isi dalam puisi tersebut menunjukkan suatu suasana batin dan luapan dari sang penyair. Ditandai dari diksi yang terkandung dalam puisi tersebut diksi yang digunakan dapat menggambarkan dengan jelas suatu fenomena pandemi yang terjadi kala itu. Diksi yang memuat penjelas terdapat pada

bait *“menunggu itu sakit”* dapat diuraikan dalam diksi tersebut dijelaskan jika seseorang menunggu di rumah sakit berharap dapat tertolong dan mendapatkan pengobatan dan layanan dari rumah sakit. Dapat diartikan juga sebagaimana seseorang menunggu kepastian dari tenaga medis yang sedang melawan betapa pilunya lara saat keadaan *covid-19* saat itu.

Bentuk puisi lirik dalam puisi yang berjudul *“Menunggu Kamar Kosong di Rumah Sakit”* terdapat pada diksi *“menunggu itu sakit”* dan terdapat pada diksi *“Sakit itu Mahal dan rumit”* dalam kedua diksi tersebut dalam isi puisi tersebut tergolong dalam diksi yang menjelaskan puisi elegi sebab dapat dijelaskan bagaimana bentuk luapan batin seseorang ketika menunggu kamar kosong di rumah sakit dimana keadaan saat itu mungkin kebanyakan pasien yang terlantar karena membludaknya pasien *covid-19* sehingga keterbatasan kapasitas kamar dalam rumah sakit sangat terbatas. Kemudian diksi yang kedua memuat tentang penjelasan bagaimana keadaan seseorang menahan rasa sakit yang belum kunjung dapat penanganan dari dokter.

Unsur puisi yang terdapat pada data (1) cukup kompleks. Sebab terdiri dari diksi yang cukup tragis seperti *“menunggu itu sakit”*. Diksi yang menjelaskan mengenai bagaimana menunggu harapan seseorang yang dapat menyelamatkan sakit terjangkau pandemi pada saat itu. Diksi tersebut menggambarkan mengenai kondisi pandemi yang saat itu sangat luar biasa memilukan. Sehingga pembaca bisa mengimajinasikan apa yang terjadi ketika pandemi.

Gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis cenderung menggunakan majas hiperbola. Sebuah majas yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fragmen secara berlebihan, agar imajinasi yang ingin disampaikan oleh penulis sampai pada pembaca. Terbukti dari penggunaan diksi yang terdapat dalam larik *“Sakit itu Mahal dan rumit”*. Terkesan bahwa banyak pasien atau korban dari pandemi saat itu telat menerima penanganan dan akhirnya meregang nyawa.

Tema yang dibawakan oleh penulis dalam puisi ini adalah pandemi. Jokpin selaku penulis menangkap sebuah fragmen yang cukup sentimental terkait apa yang terjadi selama pandemi terjadi. Mengenai banyaknya pasien terlantar karena rumah sakit sedang penuh, sehingga membuat semua orang menjadi cukup kebingungan. Dan terkesan tidak mendapat bantuan yang cukup layak dari pemerintah, yang saat itu juga sedang kebingungan.

Tipografi penulisan puisi lirik dengan judul “Menunggu Kamar Kosong di Rumah Sakit” terdapat 3 paragraf yang tersusun dalam penulisan puisi tersebut. Dan sedikit memuat bait pada puisi tersebut. Peletakan judul di atas menggunakan huruf kapital. Penulisan puisi tersebut berbentuk segi empat dan memiliki isi yang kompleks.

Fenomena yang terjadi pada puisi lirik dengan judul “Menunggu Kamar Kosong di Rumah Sakit” telah memberikan suatu gambaran fenomena yang jelas dalam fenomena Husserl yang menganggap fenomena sebagai suatu realitas atau suatu kejadian yang tampak dalam kehidupan.

c. Puisi Ode

Puisi ode yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa ataupun sikap kepahlawanan. Ode berasal dari bahasa Yunani yang berarti nyanyian. Yulianti (2018:6). Puisi ode berisikan apresiasi terhadap seseorang atas suatu bantuan yang diberikan. Objek yang digambarkan dalam puisi ode yaitu suatu gambaran kejadian yang memberikan simpatik kepada seseorang, dapat dikaitkan dengan fenomena pandemi *covid-19* yang terjadi seringkali terdapat peristiwa yang memberikan suatu simpati dan empati. Berdasarkan penjelasan di atas ditemukan hasil analisis puisi ode sebagai berikut:

Data (1) “Di senja yang sedih dipangkunya tubuh seorang dokter muda yang gugur melawan pandemi”. (t.j t.4 p.4 k.3)

Data (1) tergolong dalam puisi ode yang berjudul “*PIETA*”. Menurut Insani (2018:4). Puisi ode adalah puisi sanjungan kepada seseorang yang berjasa. Puisi ode berisikan sebuah sanjungan, pujian, ungkapan kepada seseorang yang berjasa atau seseorang yang memiliki sifat kepahlawanan. Puisi ode pada data di atas yang berjudul “*PIETA*” menunjukkan suatu sanjungan terhadap seseorang, hal tersebut ditandai adanya diksi-diksi yang menjelaskan mengenai puisi ode.

Bentuk puisi ode berjudul “*PIETA*” menunjukkan beberapa penggalan diksi sebagai penjelas fenomena yang terjadi. Diksi “dipangkunya tubuh seorang dokter muda yang gugur melawan pandemi” pada diksi tersebut menjelaskan bagaimana jasa seorang dokter yang melawan pandemi, sebagai gambaran jasa dokter saat itu sangatlah utama, dimana tidak hanya jasa namun pertaruhan nyawa dalam menyelamatkan pasien menjadi suatu hal besar saat itu. Sanjungan pada penggalan bait puisi “*PIETA*” yaitu menjelaskan mengenai suatu jasa tenaga medis dalam membantu mengobati pasien *covid-19*, yang mengharapkan dapat kesembuhan dan pertolongan.

Unsur puisi yang terdapat pada data (1) cukup kompleks dikatakan sebagai genre puisi ode sebab terdiri dari diksi, tema, gaya bahasa, tipologi yang menjelaskan mengenai genre teks puisi ode. Unsur pertama yang menjelaskan genre teks puisi elgi terdapat pada unsur diksi. Diksi yang terdapat pada puisi “*PIETA*” seperti “*Dirawatnya kesakitan demi kesakitan, kematian demi kematian, diusapnya wajah-wajah cemas*” pada penggalan kutipan larik puisi tersebut menjelaskan sebuah diksi yang menggambarkan betapa pilunya orang yang sakit karena *covid-19*, bagaimana kematian yang selalu menghantui semua orang kala itu. Diksi tersebut menggambarkan mengenai genre teks puisi ode yang menggambarkan kondisi pandemi yang saat itu sangat luar biasa memilukan. Sehingga pembaca bisa mengimajinasikan apa yang terjadi ketika pandemi.

Gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis cenderung menggunakan majas hiperbola. Sebuah majas yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fragmen secara berlebihan, agar imajinasi yang ingin disampaikan oleh penulis sampai pada pembaca. Gaya bahasa yang dimuat dalam puisi “*PIETA*” menggambarkan gaya bahasa puisi ode. Terbukti dari penggunaan diksi yang terdapat dalam larik “*Hatinya lebih luas dari cinta, Tanganya lebih kuat dari derita*” menjelaskan bahwa banyak pasien atau korban dari pandemi saat itu telat menerima penanganan dan akhirnya meregang nyawa.

Tema yang dibawakan oleh penulis dalam puisi ini adalah pandemi. Jokpin selaku penulis menangkap sebuah fragmen yang cukup sentimental terkait apa yang terjadi selama pandemi terjadi. Mengenai banyaknya pasien terlantar karena rumah sakit sedang penuh, sehingga membuat semua orang menjadi cukup kebingungan. Dan terkesan tidak mendapat bantuan yang cukup layak dari pemerintah, yang saat itu juga sedang kebingungan.

Kemudian tipografi pada puisi ode berjudul “*PIETA*” terlihat sangat unik, memiliki bentuk memanjang, terdiri dari empat bait, penulisan judul menggunakan huruf kapital dan penulisan nama penyair dibawah dalam tanda dalam kurung serta tahun penulisan.

Fenomena Husserl dalam data (1) melihat jelas antara kejadian realitas dalam kehidupan. Diksi-diksi juga mengandung makna mengenai apa yang terjadi. Memuat diksi dalam bait yang memiliki penjelasan berupa sanjungan terhadap seseorang terhadap jasa yang telah diberikan, hal tersebut sudah memiliki suatu fenomena pandemi yang kompleks.

d.Puisi Dramatik

Puisi dramatik yakni salah satu puisi yang secara efektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat perilaku, dialog, maupun monolog sehingga

mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Irfan (2021:9). Puisi dramatik biasanya berupa ungkapan dari sang penyair, atau kisah dari sang penyair atau orang lain yang dikemas dalam suatu monolog. Puisi dramatik berisi analisis watak seseorang, baik fiktif maupun historis. Dapat disimpulkan pada pendapat di atas bahwa puisi dramatik suatu puisi yang menggambarkan suatu perilaku seseorang, baik berupa dialog atau monolog. Berdasarkan pemaparan di atas terdapat analisis sebagai berikut:

data (1) “Selamat malam, Dokter,” sapa satpam

“Sepatu baru ya, Dok?” sambung satpam (t.j t.3 p.2 k. 2)

Data (1) tergolong dalam puisi dramatik. Menurut Yulianti (2018:6). Puisi dramatik puisi yang menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat tingkah laku, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Puisi dramatik dapat saja dari suatu kisah dari penyair yang berkisah mengenai dirinya atau orang lain yang diwakilinya dalam suatu monolog. Data (1) puisi dramatik yang berjudul “Lorong” memberikan beberapa diksi berupa suatu dialog kejadian, terdapat diksi yang menjelaskan suatu kejadian fenomena ketika pandemi *covid-19*.

Data (1) pada puisi dramatik berjudul “Lorong” menegaskan penggalan puisi tersebut tergolong bergenre dramatik sebab puisi yang menggambarkan perilaku seseorang. Perilaku tokoh dalam puisi “lorong” dituangkan dalam bentuk dialog (1) *“Selamat malam, Dokter,” sapa satpam*

“Sepatu baru ya, Dok?” sambung satpam

Penggunaan diksi di atas merupakan bentuk dialog antar pelaku dalam puisi, pada bait yang mengandung kalimat berbentuk dialog tersebut merupakan dialog antar tokoh dalam puisi, dimana salah satu tokoh dalam puisi tersebut memberi salam dan melontarkan kata tanya kepada tokoh lain. Puisi dramatik menjelaskan tentang

kisah kehidupan di dunia medis, sapaan dalam dialog puisi tersebut merupakan sapaan dari satpam yang bertugas, yang sedang menanyakan suatu hal kepada dokter.

Unsur puisi yang terdapat pada data (1) cukup kompleks. Sebab terdiri dari diksi yang cukup tragis seperti “Di Ujung lorong saya melihat orang-orang mengibarkan senja berseru dan bersorak *Medeka*”. Diksi tersebut menggambarkan mengenai kondisi pandemi yang saat itu sangat luar biasa memilukan. Seorang yang selalu mengharapkan kesembuhan datang, yang harus melawan pandemi ini dengan pikiran yang positif. Sehingga pembaca bisa mengimajinasikan apa yang terjadi ketika pandemi.

Gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis cenderung menggunakan majas hiperbola. Sebuah majas yang menggambarkan sebuah peristiwa atau fragmen secara berlebihan, agar imajinasi yang ingin disampaikan oleh penulis sampai pada pembaca. Terbukti dari penggunaan diksi yang terdapat dalam larik “mengibarkan senja/ bersorak Merdeka”. Terkesan bahwa banyak pasien atau korban dari pandemi saat itu telat menerima penanganan dan akhirnya meregang nyawa.

Tema yang dibawakan oleh penulis dalam puisi ini adalah pandemi. Jokpin selaku penulis menangkap sebuah fragmen yang cukup sentimentil terkait apa yang terjadi selama pandemi terjadi. Tema yang menjelaskan mengenai sebuah harapan yang diberikan dokter sebagai penolong yang diharapkan pasien untuk segera sembuh.

Tipografi penulisan pada puisi bergenre dramatik yang berjudul “lorong” memuat puisi yang teksnya berbentuk narasi terdapat suatu percakapan atau dialog. Tipografi merupakan aspek visual puisi dengan mengetahui tata hubung dan tata baris dalam sebuah baris, Anggraini (2020:55).

Pada puisi berjudul “Lorong” menggunakan huruf kapital pada setiap awal lirik, kemudian menggunakan tanda baca petik pada setiap dialog, menggunakan

tanda baca tanya. Pada puisi tersebut menjelaskan keseluruhan bait menggunakan tanda baca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini tentang Fenomena Genre Teks Sastra Pasca Pandemi dalam Media Sosial *Twitter*. Fokus penelitian yang merujuk pada fenomena genre teks puisi, Kemudian dapat diambil simpulan dari penelitian ini yaitu pertama, fenomena genre teks puisi pasca pandemi dalam media sosial *twitter* meliputi puisi elegi, puisi lirik, puisi ode, puisi dramatik. Setiap genre teks puisi memiliki perbedaan dalam isi dan unsur yang merujuk pada setiap genrenya.

Puisi elegi dijelaskan sebagai puisi yang berisikan sebuah duka nestapa seseorang pada puisi yang dimuat dalam media sosial *twitter* objek yang digambarkan dalam puisi elegi berupa suatu pengalaman atau kejadian pahit yang dialami. Puisi lirik dijelaskan sebagai puisi yang berisikan pikiran dan luapan batin, pendapat pribadi penyair pada puisi di media sosial *twitter*. Puisi ode berupa puisi yang menjelaskan suatu pujian terhadap seseorang yang memiliki tanda jasa atau sikap kepahlawanan pada puisi yang di unggah di media sosial *twitter*. Puisi dramatik dijelaskan sebagai puisi yang menggambarkan perilaku seseorang, baik dari perilaku, dialog maupun monolog sehingga menggambarkan suatu kisah tertentu yang ada di media sosial *twitter*.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yaitu: (1) Bagi Guru dan Dosen Melalui temuan fenomena genre teks puisi sastra pasca pandemi dalam media sosial *twitter*. Penelitian ini dapat disarankan sebagai bahan ajar yang aktual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks cerpen, teks puisi, teks humor dengan cara menentukan genre teks sastra dalam proses belajar mengajar maupun perkuliahan dengan basis

menentukan genre teks sastra. Guru maupun dosen dapat lebih dalam mengajarkan mengenai genre teks sastra, sehingga dapat menunjang dalam proses pembelajaran (2) Bagi Pembaca dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini disarankan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya dalam genre teks sastra yang berkaitan dengan teks puisi, teks cerpen, teks humor. Diharapkan dari hasil yang sudah didapat membuat pembaca dan peneliti selanjutnya dapat mengetahui lebih detail mengenai fenomena genre teks sastra pasca pandemi dalam media sosial *twitter*. (3) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini disarankan kepada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran mahasiswa yang menempuh mata kuliah apresiasi sastra dan kritik sastra, dan untuk pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bahan ajar terkait genre teks sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniati, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arya, Riko. 2019. *Membaca Puisi*. (online). Universitas Sebelas Maret.

(<https://osf.io/9ys5z>, diakses 7 Mei 2022)

Endrawarsa, Suwardi. 2021. *Metode Penelitian Fenomenaloi Sastra*. Eure Media Aksara Jawa Tengah

Irfan, Muhammad. 2021. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Kata Kunci dengan Media Gambar Siswa VIII SMP Gadingrejo Semester Ganjil. Universitas Muhammadiyah Pringsewu. (Online).

(<http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/822/>, diakses 11 Juni 2022)

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin. Vol. 17 (33): 83. (<http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/2374/169> 1, dikases 23 Januari 2022)

Yuliati, Ana. 2018. Jenis Puisi Penyair Muda Bangkalan dalam Kumpulan Puisi Bersama Keluarga Besar Penyair Bangkalan. *STKIP PGRI Bangkalan*. Vol. 6 (2): 1-2. (<http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/207>, diakses 23 Mei 2022)